

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan sebuah jalan yang ditempuh untuk menambah pengetahuan bagi manusia untuk mencapai taraf hidup yang lebih baik. Pendidikan tidak hanya diberikan kepada manusia dewasa, akan tetapi anak usia dini juga membutuhkan pendidikan. Masa usia dini sering disebut juga sebagai masa usia emas (*golden age*) yang merupakan periode kritis bagi anak, dimana perkembangan yang diperoleh dapat berpengaruh terhadap perkembangan anak selanjutnya hingga masa dewasa. Mengingat bahwa pertumbuhan dan perkembangan anak yang sangat pesat, maka pada masa ini anak usia dini sangat membutuhkan berbagai macam stimulasi, yang mana stimulasi tersebut dapat diperoleh dengan menempuh jalur pendidikan.

“Pendidikan anak usia dini merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan, yang menitikberatkan pada peletak dasar pertama kearah pertumbuhan dan perkembangan fisik (koordinasi motorik kasar dan halus), kecerdasan (daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosi, kecerdasan spiritual), sosio emosional (sikap perilaku dan beragama), bahasa dan komunikasi, sesuai dengan tahap-tahap yang dilalui oleh anak usia dini.” (Yuliani, 2013:6-7).

Melihat dari definisi pendidikan anak usia dini tersebut, dapat diketahui bahwa pendidikan bagi anak usia dini disini bertujuan untuk menstimulasi setiap aspek perkembangan anak. Pendidikan anak usia dini sebagai dasar untuk mempersiapkan anak menuju pendidikan yang lebih lanjut. Selain itu pendidikan anak usia dini juga memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan

anak secara lebih optimal, dengan harapan anak mampu tumbuh dan berkembang sesuai dengan standart tingkat pencapaian perkembangan anak.

Pendidikan bagi anak usia dini tidak hanya membekali anak akan ilmu pengetahuan, akan tetapi juga diharapkan mampu membekali anak menjadi manusia yang berkarakter. Pendidikan karakter adalah sebuah usaha untuk mendidik anak agar anak dapat mengambil keputusan bijak dan mempraktekannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungannya.(Ratna, M, 2004: 93). Melihat dari pendapat ahli tersebut dapat diketahui bahwa pendidikan karakter bagi anak usia dini merupakan usaha untuk mendidik anak melalui pembiasaan yang ditanamkan dalam kegiatan sehari-hari untuk membentuk sikap positif bagi anak dalam hidup bermasyarakat.

Penanaman nilai-nilai karakter sangat penting dilakukan sejak dini. Hal tersebut mengingat bahwa pada masa usia dini anak mampu menyerap informasi yang sangat tinggi. Selain itu, anak yang disebut sebagai peniru ulung akan dengan mudah menirukan apa yang orang dewasa lakukan. Informasi yang diterima anak akan dengan mudah diingat dan dilakukan dalam kehidupan sehari-hari termasuk nilai-nilai karakter yang diajarkan oleh orang dewasa.

Salah satu nilai karakter yang penting ditanamkan pada anak yaitu tentang kedisiplinan. Kedisiplinan anak usia dini pada dasarnya adalah sikap taat dan patuh terhadap aturan yang berlaku, baik di rumah, sekolah, maupun masyarakat yang dilakukan oleh anak usia 0-6 tahun (Novan, A, W, 2012: 42). Disiplin dapat mencakup pengajaran, bimbingan atau dorongan yang dilakukan oleh guru maupun orang tua kepada anak dengan membiasakan anak untuk

melakukan hal-hal yang sesuai dengan aturan yang ada di lingkungannya. Artinya disiplin bagi anak usia dini merupakan upaya pengajaran yang dilakukan kepada anak usia 0-6 tahun mengenai sikap patuh terhadap suatu aturan sehingga anak dapat bertanggung jawab dalam segala hal.

Disiplin diri akan membantu anak untuk mengembangkan perilaku kontrol dirinya dan membantu anak dalam mengenali perilakunya yang salah lalu memperbaikinya (Novan, A, W, 2012: 51). Disiplin dapat memberikan rasa nyaman bagi anak sebab dengan menerapkan sikap disiplin anak akan mampu memahami apa yang boleh dilakukan dan tidak boleh dilakukan. Disiplin juga dapat membuat anak memahami dan melakukan nilai-nilai tertentu yang berlaku di masyarakat. Jadi dengan menanamkan sikap disiplin kepada anak sejak dini akan membuat anak merasakan kenyamanan dalam hidup bermasyarakat.

Seiring dengan perkembangan zaman nilai kedisiplinan di masyarakat semakin menurun hal tersebut dibuktikan dengan maraknya kasus tawuran pelajar, kenakalan remaja, dan kasus-kasus lain. Menurunnya kedisiplinan tidak hanya di kalangan remaja atau orang dewasa, akan tetapi hal tersebut juga terjadi pada anak usia dini. Banyak anak di zaman sekarang yang tidak memperhatikan aturan-aturan yang diterapkan baik oleh guru atau orang tua di rumah. Saat sekolah menerapkan aturan supaya anak datang tepat waktu, masih terdapat anak yang tidak mentaati aturan tersebut. Anak pada saat bermain bersama teman sebayanya juga masih sering bertengkar. Hal tersebut sering dilakukan oleh anak baik di rumah maupun di sekolah.

Menanamkan nilai kedisiplinan pada anak bukan hal yang mudah. Hal tersebut disebabkan karena anak sulit diatur dan sering kali bersikeras pada hal yang diinginkannya. Supaya penanaman kedisiplinan tersebut dapat diingat oleh anak maka harus dilakukan dengan kegiatan yang bermakna, menyenangkan dan memberikan kesan bagi anak. Pembelajaran yang bermakna akan terjadi apabila langkah-langkah dan cara yang digunakan oleh guru sesuai dengan apa yang anak butuhkan. Konsep pembelajaran yang diberikan kepada anak supaya mudah dipahami haruslah memperhatikan bahwa anak dapat dengan mudah belajar apabila menggunakan media yang nyata. Maksudnya yaitu anak distimulasi dengan memperlihatkan sumber belajar secara langsung. Hal tersebut bertujuan agar anak mampu menyerap pengalaman secara langsung melalui benda nyata yang menjadi sumber belajar.

Pembelajaran untuk meningkatkan daya ingat bagi anak harus memperhatikan juga penggunaan media sebagai alat pendukung belajar. Media pembelajaran adalah alat bantu dalam kegiatan pembelajaran baik di dalam maupun di luar ruangan. Terdapat beberapa macam media pembelajaran yang dapat digunakan dalam menstimulasi perkembangan anak seperti media pembelajaran audio yang hanya dapat didengar oleh indra pendengar, media visual yang hanya dapat dilihat oleh indra penglihatan, dan media pembelajaran audio visual yang dapat dilihat maupun didengar secara langsung.

Salah satu jenis media pembelajaran yang cukup menarik bagi anak yaitu media pembelajaran audio visual. Contoh media pembelajaran audio visual yaitu video animasi. Hal tersebut dibuktikan dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Rahma Suci Herdita menjelaskan bahwa media video animasi

memiliki nilai daya tarik yang cukup tinggi pada saat diuji cobakan kepada anak (Rahma, S, H, 2019: 95-96). Video animasi dapat dimanfaatkan sebagai media pembelajaran guna mengenalkan karakter kedisiplinan pada anak. Video yang dikemas secara menarik dapat dengan mudah di pahami isinya oleh anak. Video animasi akan mempermudah proses pembelajaran, sebab anak dapat melihat secara nyata sehingga anak tidak hanya menggunakan imajinasinya pada saat guru menyampaikan pembelajaran.

PAUD Anna Husada Bangkalan merupakan salah satu lembaga PAUD di Kabupaten Bangkalan yang sangat memperhatikan penanaman karakter kepada anak. Hal tersebut dibuktikan dengan kegiatan pembelajaran di lembaga tersebut yang setiap harinya menerapkan kegiatan pilar. Kegiatan pilar tersebut merupakan bentuk pengenalan karakter yang dilakukan setiap hari sebelum kegiatan inti. Tujuan dari PAUD Anna Husada Bangkalan menerapkan Kurikulum Holistik Berbasis Karakter yaitu seluruh aspek pertumbuhan dan berkembang anak dapat berkembang secara utuh (holistik) sehingga dapat mencetak manusia yang berkarakter. PAUD Anna Husada telah menggunakan Kurikulum Holistik Berbasis Karakter. Menurut Ratna Megawangi (2019: 2) Kurikulum Holistik Berbasis Karakter yaitu kurikulum terpadu yang “menyentuh” semua aspek kebutuhan anak, yang bertujuan untuk mengembangkan seluruh dimensi manusia.

PAUD Anna Husada mengenalkan nilai karakter kedisiplinan pada anak melalui kegiatan pilar. Kegiatan pilar yaitu kegiatan pembelajaran yang difokuskan untuk mengenalkan nilai-nilai karakter kepada anak, salah satunya yaitu mengenalkan kedisiplinan. Pengenalan kedisiplinan tersebut dilakukan

sebelum masuk ke kegiatan inti selama Sepuluh sampai lima belas menit. Pengenalan nilai-nilai pilar kedisiplinan biasa dilakukan dengan membacakan buku pilar dan mendongeng dengan boneka jari maupun boneka tangan. Satu pilar karakter akan dikenalkan kepada anak selama satu minggu, dan akan berganti pilar yang lain di minggu selanjutnya.

Sebagai bentuk praktik langsung setelah anak dikenalkan pilar-pilar kedisiplinan, sekolah menerapkan aturan-aturan yang harus diikuti oleh anak ketika berada di dalam kelas. Aturan tersebut seperti perilaku antri, meminta izinketika keluar kelas pada saat jam belajar, berkata pelan, duduk dengan tertib, dan senyum. Hal tersebut dilakukan oleh guru untuk melihat hasil dari kegiatan pilar dan membiasakan anak melakukan tindakan sesuai dengan nilai karakter yang diajarkan setiap harinya.

Penerapan peraturan-peraturan tersebut tidak selalu ditaati oleh anak. Masih banyak anak di lembaga PAUD tersebut yang kedisiplinannya belum berkembang sesuai dengan apa yang diharapkan. Hal tersebut dibuktikan dengan pelanggaran-pelanggaran yang dilakukan oleh anak seperti tidak antri pada saat mencuci tangan, berkata kasar, dan tidak meminta izin kepada guru ketika akan keluar kelas.

Berdasarkan hasil observasi yang telah peneliti lakukan pada saat melakukan kegiatan akademik dan kemudian di perkuat dengan wawancara pada tanggal 6 Oktober 2019 di Paud Anna Husada Bangkalan, ditemukan bahwa pada saat kegiatan pilar cara guru mengajarkan nilai-nilai pilar karakter yaitu dengan membacakan buku pilar karakter yang disediakan oleh sekolah, selain itu guru juga mengenalkan pilar-pilar karakter dengan mendongeng

menggunakan boneka jari atau boneka tangan. Kegiatan pilar yang dilaksanakan setiap hari di sekolah selalu diisi dengan kegiatan membacakan buku pilar karakter ataupun mendongeng. Bahkan ada beberapa kelas yang setiap harinya hanya mengisi kegiatan pilar dengan guru membacakan buku pilar. Kegiatan pilar tersebut dilakukan setiap hari dan apabila cara penyampaian yang monoton, cenderung membuat anak tidak memperhatikan apa yang disampaikan oleh guru.

Ukuran media buku pilar yang terlalu kecil membuat anak sulit menjangkau gambar yang diperlihatkan oleh guru. Ketika guru membacakan buku pilar karakter anak hanya bisa mendengarkan apa yang disampaikan oleh guru, sebab buku yang digunakan berukuran kecil, jadi anak tidak dapat melihat langsung contoh nilai karakter yang diajarkan oleh guru, sehingga anak hanya mampu berimajinasi dengan cerita yang disampaikan oleh guru. Media boneka yang digunakan oleh guru dalam mengenalkan karakter juga monoton hanya satu karakter, sehingga kurang menarik bagi anak, dan hasilnya anak cenderung bermain-main sendiri serta tidak memperhatikan apa yang diajarkan oleh guru.

Berdasarkan permasalahan diatas, peneliti bermaksud untuk mengembangkan media pembelajaran yang dapat dilihat dan didengar secara langsung oleh anak yaitu video animasi. Alasan pemilihan video animasi yaitu karena pada pembelajaran lain pernah diterapkan penggunaan video animasi dan anak lebih memperhatikan. Anak juga mampu memahami isi dari video, sehingga pada saat guru bertanya kepada anak tentang isi dari video animasi tersebut anak dapat menjawab pertanyaan guru. Video animasi dapat dikemas sedemikian rupa supaya menarik perhatian anak dan tidak membosankan.

Pengemasan video animasi yaitu dalam bentuk aplikasi sehingga anak mampu mempelajarinya tidak hanya di sekolah. Aplikasi tersebut disertai dengan permainan sederhana untuk melihat pemahaman anak tentang isi dari pembelajaran yang disampaikan Berdasarkan hal tersebut maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengembangan Media Pembelajaran Berbasis Video Animasi guna Mengenalkan Pilar Kedisiplinan Pada Anak”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengembangan media pembelajaran berbais video animasi anak disiplin sebagai stimulasi mengenalkan kedisiplinan pada anak?
2. Bagaimana kelayakan media pembelajaran berbasis video animasi anak disiplin sebagai stimulasi mengenalkan kedisiplinan pada anak?

C. Tujuan Pengembangan

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan di atas, maka tujuan dari pengembangan media ini yaitu:

1. Untuk mengetahui prosedur dan hasil pengembangan media pembelajaran berbais video animasi anak disiplin sebagai stimulasi mengenalkan kedisiplinan pada anak.
2. Untuk mengetahui kelayakan media pembelajaran berbasis video animasi anak disiplin sebagai stimulasi mengenalkan kedisiplinan pada anak.

D. Spesifikasi Produk

Produk yang akan dikembangkan dalam penelitian ini yaitu berupa video animasi dengan spesifikasi sebagai berikut:

1. Media yang dihasilkan berupa video animasi anak disiplin;
2. Bahasa yang digunakan yaitu Bahasa Indonesia;
3. Berisi materi tentang pengenalan kedisiplinan pada anak;
4. Tayangan di video akan muncul ilustrasi tentang kebiasaan-kebiasaan anak yang menunjukkan sikap disiplin;
5. Pengembang mengemas video dalam bentuk aplikasi maka pengembang menambahkan gambar ilustrasi dan juga lagu-lagu tentang kedisiplinan sebagai pelengkap dalam mengenalkan kedisiplinan kepada anak;
6. Media pembelajaran video animasi yang dikemas dalam bentuk aplikasi ini dijalankan menggunakan Android.

E. Batasan Penelitian Pengembangan

Agar pembahasan pada penelitian dan pengembangan yang dilakukan tidak meluas, maka pengembang membatasi masalah pada media pembelajaran yang digunakan, khususnya pengembangan media pembelajaran video animasi ‘Aku Anak Disiplin’ guna mengenalkan kedisiplinan pada anak usia 4-5 tahun di Paud Anna Husada Bangkalan.

F. Pentingnya Penelitian dan Pengembangan

Pentingnya penelitian dan pengembangan ini yaitu untuk membantu meningkatkan pemahaman anak tentang kedisiplinan. Pengenalan kedisiplinan perlu diterapkan kepada anak usia 4-5 tahun. Membiasakan anak berperilaku disiplin dapat membuat anak menjadi bertanggung jawab dalam segala hal. Mengenalkan kedisiplinan dapat dilakukan dengan memperhatikan hal-hal

yang disukai oleh anak seperti video animasi. Penggunaan video animasi dapat mempermudah anak menerima informasi tentang kedisiplinan, sebab anak dapat melihat dan mendengar langsung perilaku-perilaku disiplin dalam kehidupan sehari-hari.

Penelitian dan pengembangan ini juga untuk membantu guru meningkatkan kreativitas dalam membuat inovasi-inovasi media pembelajaran yang baru, khususnya dalam bentuk video animasi. Pengemasan video dalam bentuk aplikasi ini juga penting supaya pengenalan kedisiplinan tidak hanya dilakukan oleh guru di sekolah akan tetapi orang tua di rumah juga bisa mengenalkan kedisiplinan secara mudah kepada anak, sehingga terjalin kerjasama antara guru dan orang tua dalam mendidik anak. Penelitian dan pengembangan media pembelajaran berbasis video animasi ini dapat memberikan sumbangsih terhadap pengenalan kedisiplinan kepada anak.